

IV. KEADAAN UMUM DAERAH

A. Keadaan Wilayah

Desa Sukoreno merupakan salah satu desa dari 8 desa yang ada di Kecamatan Sentolo, Kabupaten Kulon Progo. Desa ini terdiri dari 13 dusun yaitu : Banjaran, Gembangan, Blimbing, Banggan, Depok, Semen, Sukoponco, Kalimenur, Ngaglik, Mertan, Sidowayah, Wora Wari, Suren. Secara geografis Desa Sidoharjo terletak di wilayah pegunungan Menoreh Kulon Progo Utara, di Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo dengan luas kurang lebih 1.352, 68 ha, dengan ketinggian antara 400 m - 800 m dari permukaan air laut dengan batas - batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara : Desa Majak Singi, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang
2. Sebelah Timur : Desa Banjaroyo, Desa Banjarasri, Kecamatan Kalibawang
3. Sebelah Selatan : Desa Banjarasri Kecamatan Kalibawang dan Desa Purwoharjo Kecamatan Samigaluh
4. Sebelah Barat : Desa Gerbosari, Kecamatan Samigaluh

Jarak Desa Sukoreno dengan pusat pemerintahan lainnya adalah sebagai berikut:

1. Jarak Desa Sukoreno dengan Kecamatan Sentolo: 2 km
2. Jarak Desa Sukoreno dengan Wates: 13 km
3. Jarak Desa Sukoreno dengan Kota Yogyakarta: 22 km

Berdasarkan kondisi geografisnya Desa Sukoreno terbagi dalam tiga zona wilayah yaitu :

1. Zona atas yang meliputi Pedukuhan Nglambur, Nyemani, Wonogiri, Madigondo dan Wonotawang yang sangat cocok untuk peternakan dan perkebunan terutama kopi , cengkeh, kelengkeng, manggis dan kakao.
2. Zona tengah yang meliputi Pedukuhan Munggang Lor, Munggang wetan, Gorolangu, Tetes, Sumoroto, Nungkep dan Tukmudal yang sangat cocok untuk peternakan dan pertanian terutama tanaman pangan dan hortikultura.
3. Zona barat yang meliputi Pedukuhan Sulur, Bleder, Keweron, Kedokan, sebo dan Gebang yang sangat cocok untuk peternakan dan pertanian terutama tanaman pangan dan hortikultura serta perdagangan.

Secara tipologis, Desa Sukoreno secara umum sama dengan desa - desa yang lain yang ada di Kecamatan Samigaluh yang merupakan daerah perbukitan yang bergelombang dengan kemiringan tanah antara 30 % - 80 %, suhu udara antara 23°C - 28°C dan curah hujan antara 2500 MM - 3200 MM/tahun.

Aspek hidrologi suatu wilayah desa sangat diperlukan dalam pengendalian dan pengaturan tata air wilayah desa untuk menjamin rasa keadilan di masyarakat dalam penggunaan air baik air sebagai irigasi maupun sebagai sumber air minum yang utama. Berdasarkan hidrologinya, aliran-aliran sungai di wilayah desa Sidoharjo yang membentuk pola Daerah Aliran Sungai, yaitu DAS. Tercatat beberapa aliran sungai yang dipergunakan sebagai saluran irigasi kecil seperti :

1. Sungai Besi yang melintas di Pedukuhan Madigondo,
2. Sungai Krasak yang melintas di Pedukuhan Wonogiri, Madigondo dan Munggang Lor,
3. Sungai Kedung Peri yang melintas di Pedukuhan Nyemani, Munggang Lor, Munggang Wetan, dan Gorolangu,
4. Sungai Kedung Kobong yang melintas di Pedukuhan Tukmudal, dan Nyemani,
5. Sungai Siluwok yang melintas di Pedukuhan Keweron, dan Sulus,
6. Sungai Duren yang melintas di Pedukuhan Bleder, Sulus dan Sumoroto.

Disamping sungai di wilayah Desa Sukoreno juga terdapat beberapa sumber mata air yang berfungsi sebagai sumber air bersih dan irigasi pertanian bagi masyarakat desa. Aspek klimatologi berkaitan erat dengan gambaran iklim, yang sangat berkaitan aktivitas manusia, untuk wilayah Desa Sukoreno terdapat dua musim yaitu kemarau dan penghujan yang kesemuanya memberikan dampak bagi aktifitas masyarakat.

B. Topografi dan Keadaan Tanah

Secara geografis desa ini memiliki hamparan luas lahan yang datar dan di sepanjang desa dikelilingi oleh sungai Kulon Progo.

Luas wilayah	: ± 1.352,68 ha
Tinggi tempat dari permukaan laut	: 7 m
Curah hujan rata-rata per tahun	: 2500 MM - 3200 MM/tahun

C. Kependudukan

Jumlah penduduk yang berada di Desa Sukoreno adalah 8.564 orang yang tergolong berdasarkan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan mata pencaharian.

1. Penduduk Berdasarkan Usia

Berdasarkan data kependudukan Pemerintah desa, Jumlah penduduk Desa Sukoreno yang tercatat dibedakan mejadi tiga golongan yaitu umur belum produktif antara 0-14 tahun, produktif 15-64 tahun dan tidak produktif yaitu >64 tahun. Berdasarkan data Desa Sukoreno, data jumlah penduduk berdasarkan umur dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah Penduduk Desa Sukoreno Berdasarkan Usia Tahun 2017

No	Usia (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	0-14 tahun	1.858	21,70
2	15-64 tahun	5.658	66,07
3	> 64 tahun	1.048	12,23
Total		8.564	100

Sumber: kependudukan.jogjaprovo.go.id

Tabel 4 menunjukkan bahwa penduduk Desa Sukoreno merupakan kelompok usia produktif dimana jumlah tertinggi yaitu usia 15-64 tahun dengan tingkat persentase 66,07%.

2. Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Keadaan jumlah penduduk pada umumnya akan mengalami perubahan pada setiap tahunnya. Hal ini dikarenakan adanya kelahiran dan kematian serta perpindahan penduduk. Berdasarkan data Desa Sukoreno struktur penduduk berdasarkan jenis kelamin bisa dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Jumlah Penduduk Desa Sukoreno Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2017

Jenis Kelamin	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Laki-laki	4.315	50,39
Perempuan	4.249	49,61
Total	8.564	100

Sumber: kependudukan.jogjaprovo.go.id

Tabel 5 menunjukkan bahwa jumlah penduduk Desa Sukoreno berdasarkan jenis kelamin memiliki jumlah penduduk yang berimbang antara laki-laki dan perempuan, dengan tingkat persentase laki-laki sebesar 50,39% dan perempuan 49,61%.

3. Penduduk Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu hal yang memiliki peranan penting bagi setiap orang. Dari pendidikan tersebut orang meningkatkan pola pikir dan jangkauan wawasan yang lebih luas. Pendidikan dapat dijadikan salah satu ukuran kemajuan suatu daerah, faktor penyebab perubahan sikap, tingkah laku dan pola pikir seseorang selain itu, tingkat pendidikan yang dimiliki oleh suatu masyarakat pada suatu daerah menunjukkan keadaan sosial penduduknya dan tingkat kemajuan pada daerah tersebut.

Dalam dunia pertanian dalam menerima teknologi dan pengetahuan baru ditentukan oleh tingkat pendidikan penduduk setempat. Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Sukoreno dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Jumlah Penduduk Desa Sukoreno Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2017

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Tidak Sekolah	1.874	21,88
2	Belum Tamat SD/MI	893	10,43
3	Tamat SD/MI	1.721	20,10
4	SMP/MTs	1.368	15,97
5	SMA/SMK/MA	2.156	25,18
6	Diploma I/II	79	0,92
7	Diploma III	126	1,47
8	Diploma IV/Strata I	332	3,88
9	Strata II	15	0,18
Jumlah		8.564	100

Sumber: kependudukan.jogjaprovo.go.id

Tabel 6 menunjukkan bahwa penduduk Desa Sukoreno paling banyak memiliki jenjang pendidikan sampai SMA/SMK/MA dengan tingkat persentase 25,18%. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk Desa Sukoreno sadar akan pentingnya pendidikan.

4. Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Data penduduk menurut mata pencaharian masyarakat Desa Sukreno dibagi menjadi 15 mata pencaharian. Jenis mata pencaharian masyarakat Desa Sukoreno dapat di lihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Data Penduduk Desa Sukoreno Berdasarkan Mata Pencaharian Tahun 2017

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Persentase (%)
1	Mengurus rumah tangga	845	12,60
2	Pelajar/Mahasiswa	844	12,59
3	Pensiunan	97	1,45
4	Belum Bekerja	332	4,95
5	ASN	176	2,62
6	TNI	18	0,27
7	Polri	20	0,30
8	Buruh/Tukang	512	7,63
9	Sektor Pertanian	2.085	31,09
10	Karyawan BUMN	13	0,19
11	Karyawan swasta	906	13,51
12	Wiraswasta	812	12,11
13	Tenaga medis	21	0,31
14	Pekerjaan lainnya	25	0,37
Total		6.706	100

Sumber: kependudukan.jogjaprov.go.id

Berdasarkan Tabel 7 dapat disimpulkan bahwa di Desa Sukoreno mayoritas penduduknya berkerja di sektor pertanian dengan tingkat persentase 31,09% hal ini dikarenakan sebagian besar lahan di Desa Sukoreno adalah lahan pertanian.

D. Usahatani Jagung di Desa Sukoreno

Kondisi budidaya jagung di Desa Sukoreno, Kecamatan Sentolo, Kabupaten Kulon Progo, Provinsi Yogyakarta menurut peneliti yaitu tanaman jagung hibrida mempunyai potensi untuk dikembangkan di Desa Sukoreno, Kecamatan Sentolo, Kabupaten Kulon Progo. Hal ini dikarenakan kondisi lingkungan yang mendukung untuk budidaya jagung dan tiap-tiap petani mempunyai lahan untuk membudidayakannya.

Budidaya jagung dilakukan pada musim tanam ke 3, pada musim tanam ke 1 dan 2 para petani memilih untuk menanam padi. Pada saat ini petani mulai banyak yang menggunakan benih jagung hibrida dibandingkan benih jagung lokal. Meskipun benih jagung hibrida bisa 222 dua kali harga jagung lokal petani tetap memilih benih unggul ini dikarenakan jagung hibrida dirasa lebih menguntungkan daripada jagung lokal baik dari hasil produksi maupun dari ketahanan tanaman terhadap penyakit, jagung yang ditanam oleh petani diproduksi untuk bahan pakan ternak.

Lokasi penanaman jagung rata-rata di lahan sawah milik petani, proses awal yang dilakukan petani yaitu persiapan lahan dengan cara langsung ditugal sedalam kurang lebih 5 cm. Tugal adalah alat yang digunakan petani untuk membuat lubang tanam, bahan yang digunakan yaitu kayu dan juga besi yang berbentuk runcing di bagian bawahnya. Petani tidak melakukan pengolahan lahan karena akan membutuhkan waktu yang lama dan banyak memakan biaya. Setelah selesai panen padi pada musim ke 2 petani langsung menugal dengan jarak tiap - tiap petani berbeda - beda, ada yang menggunakan sistem legowo, ada yang

menggunakan jarak 40 X 40, tetapi kebanyakan petani menggunakan jarak sesuai dengan anjuran penyuluhan yaitu 40 X 80. Kondisi tanah di lahan sawah di Desa Sukoreno yaitu lempung berwarna hitam dan berpasir sehingga sangat cocok untuk ditanami jagung. Perlakuan selanjutnya yaitu petani menimbun atau menutup benih dari lubang tanam dengan menggunakan pupuk organik atau pupuk kandang, jarang sekali petani membeli pupuk organik, petani lebih memilih menggunakan pupuk kandang agar tidak banyak mengeluarkan biaya.

Setelah penanaman selesai petani melakukan penyemprotan pada saat tanaman berumur 3 hari setelah tanam (HST), selama satu musim petani hanya menyemprot satu kali dengan menggunakan *Roundup*, dalam luasan 1000 m² biasanya membutuhkan 0,5 Liter *Roundup*, waktu dalam penyemprotan dilakukan pada pagi atau sore hari dengan alat semprot *Hand Sprayer*.

Dalam budidaya tanaman jagung selanjutnya yang dilakukan adalah pengairan atau petani biasa menyebutkan di leb dengan kata lain di genangi air, petani melakukan pengairan pada saat tumbuh bunga yaitu berkisar 30 - 35 hari setelah tanam dan 60 - 65 hari setelah tanam dengan memanfaatkan air yang ada pada irigasi maupun air sumur yang telah dibuat oleh petani di dekat lahan tanaman jagung. Proses pengairan ini membutuhkan waktu yang cukup lama dan banyak memakan biaya, kebanyakan petani menyewa alat pompa air yang dimiliki oleh petani lain dengan ketentuan biaya apabila jarak sumber air dengan lahan hanya 100 meter biaya per jam yang dikeluarkan sebanyak Rp. 7.000, tetapi apabila jarak sampai 200 meter biaya per jam bisa sampai Rp. 15.000, biaya tersebut sudah termasuk bensin. Untuk luasan lahan 1.000 m² biasanya

menghabiskan waktu 4 jam dalam pengairan di lahan sawah, petani yang memiliki alat pompa air hanya sekedar untuk saling membantu petani lain dan dalam menyewakan tidak untuk dijadikan bisnis.

Proses usahatani selanjutnya yaitu pemupukan yang dilakukan petani sebanyak dua kali pemupukan, pupuk yang digunakan adalah Pupuk Kompos, Urea, dan Phonska. Pupuk kompos atau pupuk organik diberikan pada saat awal mulai penanaman benih atau lebih tepatnya untuk menimbun benih dan pupuk kimia diberikan pada saat tanaman berumur 15 HST, dan 45 HST. Rekomendasi penyuluh, dosis pemupukan dalam satu kali musim tanam per 1.000 m² yaitu 20 Kg Urea, dan 25 Phonska, namun petani beranggapan jika dosis yang dikeluarkan hanya mengikuti anjuran penyuluh maka tanaman kurang subur sehingga banyak petani melebihi dosis dan ada juga yang mengurangi dosis yang dianjurkan oleh penyuluh karena menurut pengalaman petani anjuran dari penyuluh hasilnya tidak banyak berpengaruh meskipun dosisnya lebih rendah dari anjuran penyuluh. Cara pemupukan yang dilakukan oleh petani adalah petani mencampurkannya dengan air sebanyak 1 ember, perbandingan pupuk dalam 1 ember yaitu 1:2 (1 urea, 2 Phonska) pemupukan dengan menggunakan gelas kecil berukuran 300 ml, kemudian dituangkan di sekitaran pokok tanaman jagung.

Perawatan tanaman jagung dalam mengendalikan hama, gulma dan penyakit petani biasa menggunakan pestisida. Setiap petani dengan yang lain rata - rata sama dalam memilih pestisida yang akan digunakan untuk pengendalian gulma yaitu *Roundup*. Selama ini dalam usahatani jagung di Desa Sukoreno, hampir seluruh petani tidak mengalami gangguan penyakit, sehingga petani hanya

melakukan penyemprotan untuk membunuh rumput di awal tanam saja yaitu 3 hari setelah tanam (HST), tidak ada tindakan yang serius untuk dilakukan pengendalian karena berdasarkan pengalaman bertani para petani tidak ada kerugian yang serius akibat timbulnya hama maupun penyakit yang mengganggu tanaman jagung, menurut petani kebanyakan yang timbul itu hanya rumput kecil dan tidak membahayakan tanaman jagung sehingga dibiarkan saja oleh petani.

Panen jagung dilakukan pada saat umur tanaman 90-110 hari setelah tanam (HST). Perlakuan yang dilakukan petani sebelum proses panen yaitu melihat kondisi daun ataupun kulit tongkol jagung, apabila daun maupun kulit pada tongkol jagung sudah kering maka jagung siap untuk dipanen. Panen dilakukan dengan cara memetik tongkol jagung secara manual kemudian jagung dimasukkan ke dalam karung untuk dibawa kerumah. Proses panen ini membutuhkan waktu yang cukup lama dan biasanya petani memanen dengan cara santai tidak tergesa-gesa. Ketika hasil panen sudah terkumpul, kemudian jagung dikumpulkan ke pinggir jalan produksi, apabila hasil yang didapatkan petani sedikit dan petani menganggap bisa dibawa dengan kendaraan motor pribadi maka petani langsung membawa hasil menggunakan kendaraan motor untuk dibawa kerumah. Namun apabila hasil produksi banyak ataupun petani tidak bisa membawa sendiri, biasanya petani menyuruh orang lain yang memiliki kendaraan bermobil untuk membawakan hasil produksinya dengan upah berkisar Rp. 50.000 sampai Rp. 100.000.

Perlakuan selanjutnya jagung yang telah dipanen kemudian kulit jagung dikelupas dan jagung langsung dipipil menggunakan alat pemipil jagung, ada alat

pemipil yang diberikan di kelompok tani Kemendung sehingga petani tidak mengeluarkan biaya dalam proses pemipilan akan tetapi dianjurkan untuk mengisi dana kas dalam kelompok tani tersebut. Setelah jagung dalam kondisi sudah dipipil maka perlakuan selanjutnya yaitu jagung dijemur sampai kering sekitar 3 - 4 harian. Untuk melihat apakah jagung tersebut sudah kering, petani biasanya memencet biji jagung, tanda jagung sudah kering yaitu jika dipencet menggunakan ujung kuku biji jagung terasa keras, dan apabila diinjak dengan kaki pada saat penjemuran jagung terasa licin. Setelah selesai penjemuran jagung dimasukkan kembali ke dalam karung, petani mendapatkan karung secara gratis oleh pengepul, karung ini bisa diminta ke pengepul ketika jagung akan dilakukan proses panen. Penjualan jagung dilakukan dengan cara pengepul mendatangi ke rumah petani jagung setelah pengepul tersebut dihubungi oleh petani. Jagung yang dengan kondisi kering atau kadar air rendah akan dihargai sedikit mahal dibandingkan jagung dengan kondisi kadar air tinggi. Petani di lokasi penelitian rata - rata mengelola lahannya sendiri dan tidak membutuhkan tenaga kerja luar keluarga dikarenakan upah untuk tenaga kerja luar keluarga cukup mahal yaitu sebesar Rp. 70.000/HKO.